

MEMBANGUN SPIRITUALITAS DIALOGAL ANTARIMAN UMAT KATOLIK DENGAN UMAT BERAGAMA LAIN

Thomas Julivadistanto, M.Th

Abstraction

Mission of the church today should and foremost be characterized as an exercise of dialogue. Just as the interior life of God is a perfect communion of gift and reception, identity and openness to the other, communion in relationship and communion in mission, so the church that is called into being by that mission must be a community that not only gives of itself in service to the world and to the peoples of the world, its cultures but learns from its involvement and expands its imagination of the depths of God unfathomable riches. And just as the ways about persuasion and freedom – respecting love, mission can no longer proceed in ways that neglect the freedom and dignity of human beings. Nor can a church that is rooted in a God that saves through self-emptying think of itself as culturally superior to the peoples among whom it works. Mission, as participation in the mission of the triune God can only proceed in dialogue and can only be carried out in humility.

Kata Kunci: Dialog, spiritualitas, agama, persaudaraan, Inter kulturalitas, konteks

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, semua agama dan semua umat beragama dipanggil secara lebih mendesak dari sebelumnya untuk membangun dialog yang sejati dengan agama dan penganut agama lain.¹ Hal ini terjadi karena beberapa alasan. *Pertama*, kesadaran bahwa agama secara eksistensial bersifat dialogal semakin menguat. Agama adalah dialog antara manusia dengan Allah, dunia, dan sesama.² Dalam dan dari dirinya sendiri, agama mengharuskan adanya pihak lain dan mewajibkan adanya kontak dengan pihak lain tersebut. Tanpa kontak dengan yang lain, agama kehilangan makna

1 Yohanes Paulus II, "Sambutan Pada Penutupan Rapat Paripurna Sekretariat Untuk Umat Bukan Kristen", dalam *Secretarius Pro Non Christianis Vatican*, Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut Agama-agama Lain, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog dan Pengutusan, (terj. J. Hadiwikarta), (Jakarta: Obor dan Komisi HAK MAWI, 1985), p. 8.

2 Paulus Budi Kleden, *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, (Mauwara: Penerbit Ledalero, 2002), p. viii.

eksistensialnya.

Kedua, komunikasi global yang kian terbuka dan berkembang makin pesat akhir-akhir ini menuntut setiap orang untuk semakin bersifat terbuka, membuka lingkaran isolasinya dan masuk dalam dialog interkultural dengan pihak lain.³ Dalam sebuah dialog interkultural, seorang mempunyai hak untuk protes ketika dirinya merasa telah salah diinterpretasi oleh partner yang lain.⁴ Agama yang memiliki tugas memperkenalkan kepada manusia jalan menuju persatuan dengan yang transenden, mau tidak mau, juga harus terlibat dalam dialog interkultural tersebut. Ketika datang menawarkan ajarannya, sebuah agama bersinggungan dengan konteks kultural tertentu yang memiliki tradisi religius tersendiri. Ajaran dan doktrinnya bertemu dengan ajaran dan doktrin lain. Dalam hal ini, sebuah agama mesti menghargai keberadaan pandangan hidup dari tradisi kultural lain. Setiap pihak yang terlibat dalam dialog interkultural adalah partner yang memiliki kedudukan sederajat. Menempatkan pandangan hidup dari tradisi kultural lain dalam kedudukan subordinan berarti penjajahan dan dominasi. Ketika menjajah dan mendominasi, sebuah agama sebenarnya melenyapkan tugas esensialnya untuk membawa manusia kepada persatuan dengan yang transenden.

Ketiga, pada masa akhir-akhir ini kesadaran manusia bahwa dunia adalah suatu tempat yang dihuni oleh pluralitas agama semakin menguat.⁵ Kesadaran ini membawa implikasi kepada pemahaman bahwa dialog antara agama adalah sesuatu yang niscaya. Agama-agama harus hidup dalam hubungan yang dialogal guna menghadapi tantangan hidup bersama. Dalam satu dunia yang sama, agama-agama dituntut untuk bersaing satu sama lain dalam menunjukkan relevansinya di tengah kehidupan manusia.⁶

Keempat, ketegangan dan konflik bernuansa agama yang kerap terjadi dalam lintasan pergerakan sejarah menuntut adanya penyelesaian yang humanis dan egaliter. Seiring dengan evolusi kesadaran manusia, pada masa kini, makin disadari bahwa akar ketegangan dan konflik antaragama

3 Willard G. Oxtoby, *Religious Diversity, Essays by Winfred Cantwell Smith*, (New York: Harper dan Row Publisher, 1976), p. Xviii.

4 Ibid.

5 Muhammad Fajrul Falaakh, "Gereja Katolik Sebagai Pesaing Dalam Kebajikan", dalam Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, *Gereja Indonesia Paska Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 366.

6 Ibid., p. 382.

adalah persaingan untuk merebut kekuasaan dan hegemoni dunia⁷, bukan perbedaan doktrinal ajaran keagamaan. Hal ini berarti agama-agama di dunia bisa hidup berdampingan secara sangat harmonis untuk mengusahakan kebaikan bersama bila tidak terjebak dalam persaingan untuk merebut pengaruh dan kuasa duniawi. Dengan kata lain, jika agama tetap setia pada tujuan asasinya yakni untuk mengangkat kemanusiaan manusia dan untuk memuliakan kemuliaan Allah, maka relasi konfliktual antaragama dapat diatasi dan diganti dengan relasi dialogal yang bersifat mutual.

Bagi Gereja Katolik, panggilan untuk terlibat dalam dialog yang sejati dengan agama lain tidak hanya bersifat antropologis seperti yang telah disebutkan di atas. Dasar keterlibatan Gereja dalam dialog antaragama terutama bersifat teologis.⁸ Dialog, bagi Gereja, didasarkan atas kehidupan Tuhan sendiri yang Esa dan Tritunggal.⁹ Tuhan adalah Bapa seluruh keluarga umat manusia. Dalam peristiwa penjelmaanNya menjadi manusia melalui diri Yesus Kristus, Ia masuk dalam dialog dengan semua manusia dan menawarkan keselamatan kepadanya. Melalui Roh Kudus, Ia berkarya di dalam setiap pribadi manusia. Dengan demikian, Gereja yang menyebut diri sebagai Sakramen Yesus Kristus, harus juga terlibat dalam dialog keselamatan dengan semua pria dan wanita di tengah dunia. Ini berarti bahwa spiritualitas hidup Gereja, pada dasarnya adalah spiritualitas dialogal.¹⁰

Kendati hadir kesadaran seperti ini, kenyataan faktual menunjukkan bahwa masih banyak umat Katolik yang ragu untuk terlibat dalam dialog dengan umat beragama lain. Untuk sementara pihak, dialog dipandang bertentangan dengan evangelisasi Gereja.¹¹ Seruan untuk berdialog dengan umat beragama lain disangsikan karena dianggap dapat menghilangkan misi Gereja di dunia dan bisa menjerumuskan orang dalam penghayatan hidup

7 Muhammad Mustafa Ayyub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam* (terj.), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), p. 265.

8 Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama, "Dialog dan Pewartaan, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus" (terj.), dalam Georg Kirchberger (Ed.), *Dialog dan Pewartaan*, (Maumere: LPBAJ, 2002), p. 29. Naskah ini dikutip dengan beberapa penyesuaian dari Hak Kerukunan Tm, XIII, No. 72-73, September-November 1991 dengan izin Konferensi Wali Gereja Indonesia.

9 Yohanes Paulus II, *Op. Cit.*, p. 9.

10 Robert Hardiwiriyana, *Cara Baru Menggereja di Indonesia 4, Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 266.

11 Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama, *Op. Cit.*, p. 5.

keagamaan yang sinkretis. Diakui atau tidak, sebuah elemen penting yang mendasari keberatan orang Kristen untuk memajukan dialog antaragama adalah ketakutan untuk membelot dari iman Kristen.¹²

Kalaupun telah ada umat Katolik yang sudah terlibat dalam dialog antaragama, keterlibatannya pada umumnya cuma sebatas sopan santun.¹³ Hubungan dialogal yang ada cumalah bertujuan untuk menghindari relasi negatif dengan penganut agama lain, dan tidak bergerak pada tataran hubungan positif yang saling memperkaya dan memperdalam penghayatan iman. Memang harus diakui secara tegas bahwa semangat *extra ecclesiam nulla salus* masih membekas dalam diri sekian banyak orang Kristen. Kendati ada banyak argument yang dapat diajukan untuk menyatakan bahwa semangat itu tidak menunjukkan sikap permusuhan orang Katolik terhadap penganut agama lain, kenyataan sejarah toh membuktikan bahwa tradisi dominan yang dipertahankan orang Katolik ketika memasuki dialog antaragama adalah desakan lama *extra ecclesiam nulla salus*.¹⁴ Orang Katolik masih membidik partner dialognya dengan kaca mata bahwa mereka tidak dapat diselamatkan bila tidak menjadi anggota Gereja. Karena itu, dialog antaragama bagi kebanyakan orang Katolik masih menjadi problem yang menarik sekaligus menantang untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut sebelum dapat dihidupi dan dihayati secara lebih utuh dan mantap.

Tulisan ini ingin mengkaji sekali lagi persoalan dialog antaragama ditinjau dari perspektif teologi Katolik. Tujuannya adalah agar diperoleh sebuah pemahaman yang bening yang dapat digunakan dalam membangun dialog yang sejati antara umat Katolik dengan umat beragama lain.

KONSEP DASAR TENTANG DIALOG ANTARAGAMA

Ketertarikan Gereja Katolik untuk menggalakkan dan terlibat aktif dalam dialog antaragama bukanlah tanpa tantangan apa-apa. Ketika Gereja menggalakkan gerakan ekumenis dan gerakan dialog antaragama, sejumlah kalangan menilai bahwa hal itu merupakan sebuah bentuk oportunistik atau taktik sementara Gereja untuk memenangkan manusia ke dalamnya

12 Maurice Wiles, *Christian Theology and Interreligious Dialogue*, (London and Philadelphia: SCM Press and Trinity Press International, 1992), p. 13.

13 F.X.E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 5.

14 Maurice Wiles, *Op. Cit.*, p. 11.

pada saat karya misinya mengalami kemandekan¹⁵, atau cuma merupakan sebuah kompensasi aksi untuk mengembalikan reputasi keKristenan yang telah runtuh.¹⁶ Penilaian semacam ini menuntut Gereja untuk menampilkan dan menjelaskan arti dan dasar-dasar keterlibatan Gereja dalam dialog antaragama.

Arti Dialog

Harus diakui bahwa mencari dan menemukan definisi yang tepat dan yang sanggup menampilkan segala kekayaan dimensi dialog antaragama dalam pandangan resmi Gereja Katolik adalah sangat sulit. Kebanyakan dokumen Gereja membahas tema dialog antaragama secara panjang lebar, namun tidak menampilkan artinya yang cukup distingtif. Di antara sekian banyak dokumen Gereja yang berbicara secara khusus tentang dialog antaragama¹⁷, hanya dokumen *Dialogue and Mission* (DM)¹⁸ dan *Dialogue and Proclamation* (DP)¹⁹ yang secara tegas mencetuskan pengertian dan memberikan arti yang cukup distingtif tentang dialog antaragama.

DM dan DP membedakan tiga macam arti dialog.²⁰ *Pertama*, dialog dalam tingkat manusiawi sehari-hari. Dalam arti ini dialog adalah komunikasi timbal-balik yang terarah ke suatu tujuan bersama, atau pada tingkat yang lebih lanjut terarah pada persatuan antarpribadi. *Kedua*, semangat dialog. Dialog dalam arti ini adalah suatu sikap hormat dan persahabatan yang meresapi

15 F.X.E. Armada Riyanto, Op. Cit., p. 69.

16 Maurice Wiles, Op. Cit., p. 13.

17 Paska Konsili Vatikan II Gereja Katolik memiliki banyak dokumen resmi yang secara khusus berbicara tentang dialog antaragama. Selain dokumen-dokumen Konsili Vatikan II seperti *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Optatum Totius*, *Ad Gentes*, dan *Nostra Aetate*, beberapa dokumen yang dapat disebutkan adalah Ensiklik *Ecclesiam Suam*, *Amanat Apostolik Evangelii Nuntiandi*, Ensiklik *Redemptor Hominis*, dan Ensiklik *Redemptoris Missio*. Dokumen-dokumen ini berisikan ajaran Magisterium Gereja tentang dialog antaragama. Disamping itu masih ada dokumen-dokumen lain dari sinode para uskup yang mempunyai minat terhadap persoalan dialog antaragama, yakni Sinode Para Uskup tahun 1974, dan terutama dokumen-dokumen dari *Federation of Asian Bishops' Conference* (FABC), serta dokumen dari Sekretariat Kepausan untuk Orang-Orang Bukan Kristen.

18 *Dialogue and Mission* (DM) adalah dokumen yang diterbitkan oleh Secretarius Pro Non Christianis Vatikan pada tahun 1984. Arti dialog antaragama ditampilkan dalam artikel 3 (DM 3).

19 *Dialogue and Proclamation* (DP) adalah dokumen yang dikeluarkan secara bersama-sama oleh dua disasteria dari Kuria Roma, yakni Kongregasi Suci untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, dan berbicara tentang tema ganda, yakni dialog dan pewartaan. Arti dialog antaragama terdapat pada artikel 9 (DP 9).

20 F.X.E. Armada Riyanto, Op. Cit., p. 102.

dan hendaknya meresapi semua kegiatan yang membentuk perutusan evangelisasi Gereja. *Ketiga*, dialog dalam konteks keagamaan. Dalam konteks keagamaan dialog adalah semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi atau jemaat-jemaat dari agama-agama lain yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya, dalam ketaatan kepada kebenaran, dan hormat terhadap kebebasan.

Kendati telah dicetuskan pengertian dialog yang cukup distingtif, tidak dapat disangkal bahwa arti dialog yang ditampilkan DM dan DP belum dapat menggambarkan semua kekayaan dimensi dialog antaragama.²¹ Sekurang-kurangnya hal ini tampak dari aneka penafsiran yang tidak jarang mengaburkan maksud yang sebenarnya dari dialog antaragama, seperti yang dikeluhkan oleh salah satu dokumen Sekretariat untuk Umat Bukan Kristen, *Guidelines For A Dialogue Between Muslims and Christians*.²² Dalam pengertian dialog yang ditampilkan DM dan DP terdapat dua kekurangan yang amat mencolok yang menyebabkannya belum dapat menggambarkan seluruh kekayaan dimensi dialog. *Pertama*, kedua dokumen ini tidak secara tegas menjelaskan bahwa dialog antaragama pertama-tama terjadi antara orang-orang beriman, bukan antara sistem atau ajaran agama. Dalam kedua dokumen ini dialog antaragama dipahami sebagai hubungan antaragama yang konstruktif dan positif dengan pribadi-pribadi atau jemaat-jemaat dari agama-agama lain. Pemahaman ini tidak menjelaskan muatan atau isi yang menjadi prioritas dalam hubungan dialogal antara pribadi-pribadi atau jemaat-jemaat lintas agama tersebut. Padahal pada dasarnya sistem atau ajaran agama tidak dapat didialogkan. Yang dapat didialogkan adalah soal penghayatan iman.²³ Esensi dialog antaragama adalah pertemuan antara manusia dalam suasana saling menghormati, kejujuran, dan ketulusan hati, dan bukan pertemuan antara sistem atau ajaran agama yang abstrak.²⁴

Kedua, arti dialog yang ditampilkan kedua dokumen ini belum sanggup menggambarkan tujuan terdalam dari dialog antaragama. Dalam pengertian dialog yang ditampilkan dokumen ini, dialog antaragama hanya diarahkan

21 Ibid.

22 Secretarius Pro Non-Christians, *Guidelines For A Dialogue Between Muslims and Christians*, (Roma: Ancora, 1971), pp. 11-22.

23 Aloysius Budi Purnomo, *Jalan-jalan Toleransi demi Kasih dan Keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 23.

24 World Council of Church (WCC), Foreword dalam *Christians Meeting Muslims*, WCC Papers on Ten Years of Christian-Muslim Dialogue, (Geneva: WCC, 1977); Bdk. F.X.E. Armada Riyanto, *Op. Cit.*, pp. 102-103.

untuk saling memahami dan saling memperkaya. Dokumen ini melupakan bahwa tujuan ultim dari dialog antaragama adalah pertobatan partner, yang boleh jadi berarti atau perpindahan keyakinan keagamaan seseorang atau pendalaman semangat dan keyakinan keagamaannya sendiri.²⁵

Salah satu pengertian dialog antaragama yang dapat merangkum semua kekayaan dimensinya adalah definisi yang ditampilkan *Federation of Asian Bishops' Conference* sebagaimana ditulis Edmund Chia dalam *Dialogue, Resource Manual For Catholics in Asia*.²⁶ Selain menggambarkan muatan atau isi yang dapat didialogkan dalam sebuah dialog antaragama serta menampilkan tujuan terdalamnya, definisi ini juga menampilkan sikap-sikap yang harus dimiliki atau beberapa persyaratan pokok²⁷ yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin terlibat dalam sebuah dialog antaragama. Menurut Chia dialog antaragama adalah sebuah percakapan antara orang dengan latar belakang pemikiran berbeda, di dalamnya partner-partner dialog bertemu untuk belajar dari yang lain, memberikan kesaksian kepada yang lain, seperti

25 Edmund Chia, "What is The Interreligious Dialogue?" dalam *Federation of Asian Bishops' Conference, Office of Ecumenical and Interreligious Affairs, Dialogue, Resource Manual For Catholics in Asia*, (Bangkok and Petaling Jaya: FABC-OIEA, 2001), p. 181.

26 Ibid.

27 Uraian yang cukup lengkap tentang beberapa syarat prinsipal dialog antaragama dapat dilihat dalam DP 47-50. Uraian itu dapat juga ditemukan dalam F.X.E. Armada Riyanto, Op. Cit., pp. 113-116. Dalam uraian-uraian itu ditampilkan tiga prinsip utama dialog, yakni dialog selalu menuntut keseimbangan sikap, meminta kemantapan dan menolak indiferentisme, dan dialog tidak menghendaki teologi universal. Uraian seperti ini dapat juga disimak dari pamflet terkenal, *The Dialogue Decalog* (Sepuluh Pedoman Dasar Dialog) yang diterbitkan oleh J.E.S Temple University, Philadelphia, dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 20:1, Winter 1983. Kesepuluh dekalog dialog itu adalah sebagai berikut: (1) Tujuan awal dialog adalah berubah dan bertumbuh dalam persepsi yang benar tentang kenyataan dan bertindak tepat sesuai dengannya, (2) Dialog antaragama harus merupakan proyek ganda, yaitu dialog di dalam komunitas sendiri dan dialog dengan komunitas lain, (3) Setiap partisan dialog harus memiliki kejujuran dan ketulusan sepenuhnya, (4) Masing-masing partisan dialog harus mempercayai ketulusan dan kejujuran rekan dialognya, (5) Setiap peserta harus dapat mendefinisikan dirinya sendiri, dan sebaliknya setiap definisi diri yang ditafsirkan harus diterima untuk mengenal diri secara lebih kritis, (6) Masing-masing partisipan dialog harus sanggup menahan diri untuk segera mencari point-point perbedaan, (7) Dialog hanya dapat terjadi antara pihak-pihak yang sama (*par cum pari*), (8) Dialog hanya dapat terjadi apabila didasarkan pada sikap saling percaya, (9) Setiap pribadi yang terlibat dalam dialog harus sekurang-kurangnya mengambil sikap kritis terhadap dua hal, yakni diri sendiri (gagasan-gagasannya) dan tradisi religius yang diyakininya, dan (10) masing-masing partisipan harus berusaha memahami agama atau tradisi rekan dialognya dari dalam (*from within*). Syarat-syarat yang ditampilkan ini memperlihatkan bahwa dialog antaragama bukanlah sebuah wilayah komunikasi yang begitu mudah dimasuki ketika seorang hidup dalam sebuah dunia yang plural. Dialog antaragama membutuhkan persiapan dan bekal pandangan-pandangan yang matang.

juga untuk mentobatkan orang lain.²⁸

Dalam definisi ini terdapat tempat unsur penting yang mendapat penekanan khusus. *Pertama*, dialog sebagai sebuah percakapan. Dialog antaragama pada dasarnya merupakan sebuah percakapan antara dua atau lebih orang yang secara signifikan mempunyai pandangan yang berbeda berdasarkan latar belakang religius kulturalnya. Percakapan ini bukan merupakan suatu perdebatan ataupun suatu upaya untuk mencari kesamaan pandangan. Motivasi berdialog muncul sebagai akibat dari sebuah kesadaran, pandangan dan refleksi baru tentang dunia dan maknanya. Syarat utama sebuah dialog adalah bahwa para partner datang dengan pemikiran yang terbuka untuk menghargai perbedaan dan pluralitas. Segala bentuk eksklusivitas mesti disingkirkan, termasuk juga sikap superioritas yang merasa diri sebagai kaum terpilih, yang kepadanya seluruh dunia pada akhirnya terarah, dan ide bahwa agama sendiri adalah satu-satunya agama yang benar dan absolut.²⁹

Kedua, dialog sebagai upaya untuk belajar dari yang lain. Tujuan utama dialog antaragama adalah agar partner saling belajar secara timbal-balik tentang nilai-nilai religius, kepercayaan, dan sistem keagamaan yang lain. Dalam proses belajar ini seorang partner harus juga mempelajari secara mendalam tentang sistem keagamaannya sendiri. Ketika seseorang ingin mendekatkan diri dengan orang lain, ia harus memiliki pandangan yang baru tentang agamanya sendiri berdasarkan perspektif yang telah diperolehnya dari orang lain. Dengan demikian sebuah dialog antaragama bukan hanya merupakan sebuah proses dalamnya seseorang mempelajari sistem kepercayaan orang lain, melainkan juga sebuah proses yang memungkinkan seseorang mempelajari sistem kepercayaan atau keagamaannya sendiri. Hal ini juga berarti bahwa dialog meminta kemantapan sikap dan menolak indiferentisme. Indiferentisme harus dicegah, sebab pandangan ini selain mengantar kepada sikap acuh tak acuh mengenai tuntutan iman agama sendiri, juga menampilkan sikap menggampangkan sekaligus menyederhanakan (simplifikasi) pandangan bahwa semua agama sama.³⁰

Ketiga, dialog adalah sebagai sebuah bentuk kesaksian iman. Agar orang lain sanggup belajar tentang sistem keagamaan yang dimiliki seorang partner, partner tersebut harus memiliki komitmen untuk memberikan

28 Federation of Asian Bishops' Conference, Office of Ecumenical dan Interreligious Affairs, Loc. Cit.

29 F.X.E. Armada Riyanto, Op. Cit., pp. 114-115

30 Ibid., p. 115

kesaksian tentang pengalaman dan keyakinan keagamaannya. Kesaksian itu bukan hanya berkaitan dengan kebenaran dan ajaran resmi sebuah tradisi religius, melainkan harus juga menyentuh praktik hidup keagamaan yang dominan mewarnai sejarah perkembangan sebuah agama. Sambil menaruh respek yang tinggi terhadap partner dialog, seseorang harus berani untuk secara jujur mengakui elemen-elemen dalam agamanya yang mungkin kedengarannya meremehkan dan merendahkan penganut agama lain. Dalam bersaksi tentang kebenaran ini seseorang berharap agar orang lain sanggup memahami, menghargai, dan selanjutnya memberi apresiasi terhadap keyakinan keagamaannya. Namun perlu dicatat di sini bahwa dalam sebuah ruang dialog seseorang tidak hanya memberi kesaksian tentang imannya, tetapi juga harus bersedia untuk menerima kesaksian iman dari orang lain.

Keempat, dialog sebagai usaha untuk mentobatkan orang lain. Tujuan ultim dialog adalah pertobatan partner dialog. Ketidadaan pertobatan berarti ketidakterbukaan hati untuk berubah, dan dengan demikian merupakan kegagalan dalam upaya menggalang dialog lintas agama. Pertobatan di sini tidak hanya berarti bahwa seorang partner mengubah keyakinan keagamaannya, tetapi juga berkaitan dengan munculnya sikap terbuka untuk melihat dan menghargai nilai-nilai positif dalam agama-agama lain sebagaimana ia menghargai kebenaran fundamental agamanya sendiri. Di sisi lain ketika seseorang ingin mentobatkan orang lain ke dalam agamanya, orang tersebut harus juga bersedia untuk ditobatkan ke dalam agama lain. Dengan demikian pertobatan yang muncul dalam sebuah dialog adalah sebuah pertobatan yang mutual yang dikarakterisasi lebih oleh perubahan sikap batin, dan lebih lagi oleh perubahan afiliasi keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dialog antaragama tidak pernah bertujuan untuk memperoleh dan menemukan sebuah teologi universal³¹, yang ke dalamnya semua ajaran dan doktrin

31 Teologi universal menganggap bahawa semua agama adalah sama saja. Perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain adalah perbedaan konteks tempat tumbuh dan hidupnya agama-agama itu. John B. Cobb dan John Hick adalah dua orang teolog yang dapat dikategorikan dalam kelompok teolog yang menganjurkan teologi universal. Cobb dalam kritiknya atas Vatikan II menandakan bahwa kegagalan dan kekurangan Konsili Vatikan II adalah bahwa konsili tersebut tidak menganggap agama Kristen sebagai salah satu aktivitas manusia. Menurutnya kekurangan ini menyebabkan mandeknya dialog antaragama. Kalau agama Kristen dianggap sebagai salah satu aktivitas manusia, maka dua partner dialog akan saling belajar dan saling melengkapi. Kritik ini memperlihatkan secara tegas posisi Cobb bahwa dialog antaragama bertujuan untuk menciptakan suatu kesamaan dalam hal-hal teologis, mencari aspek-aspek universal dalam berteologi (John

keagamaan dapat disatukan. Dialog antaragama lahir dari kesadaran baru tentang perbedaan dan pluralitas. Di dalamnya terdapat sebuah sikap untuk menghargai keunikan masing-masing agama dalam semangat yang sama untuk mengusahakan kebaikan dan kemajuan dunia. Dalam penghargaan terhadap perbedaan tersebut agama yang satu dipandang setara dengan agama yang lain, dan tidak ada agama yang lebih unggul atau lebih benar dari agama lain.³²

Dasar-dasar Dialog Antaragama

Bagi Gereja dialog antaragama didasarkan pada hakikat manusia itu sendiri dan berakar dalam iman akan Allah Tritunggal.³³ Dengan terlibat dalam dialog Gereja tidak hanya ingin menunjukkan kesetiaan dan pengabdian pada manusia, tetapi terutama ingin menampakkan imannya yang sejati akan Allah Tritunggal. Hal ini berarti bahwa dasar keterlibatan Gereja dalam dialog antaragama bukan hanya bersifat antropologis, melainkan terutama bersifat teologis.³⁴

B. Cobb, *Christ in Pluralistic Age* (Philadelphia: The Westminster Press, 1975); Bdk. David Louchead, *The Dialogical Imperative, A Christian Reflection On Interfaith Encounter* (Maryknoll: SCM Press LTD, 1988), p. 79). Posisi yang sama juga diambil oleh John Hick ketika ia menegaskan bahwa inkarnasi Kristus adalah salah satu tipe mitologi tentang revelasi. Dengan menegaskan bahwa inkarnasi adalah sebuah mitologi yang terdapat juga dalam agama-agama lain, Hick sebenarnya ingin menegaskan bahwa agama-agama pada dasarnya sama saja. Bagi Hick amat jelas bahwa perbedaan antara agama tidak mempengaruhi hal yang paling esensial dari iman (John Hick (Ed.), *The Myth of God Incarnate*, (London: SCM Press, 1977); Bdk. David Louchead, *Op. Cit.*, p. 26).

- 32 Berdasarkan pemikiran ini Jacques Dupuis menegaskan bahwa istilah dialog antara umat Kristen dan bukan Kristen adalah tidak tepat. Tidak tepat karena menunjukkan orang itu, bukan ini, yakni bukan Kristen. Istilah ini menunjuk pada mereka dan mengacu pada kita. Dengan demikian persekutuan Kristiani ditempatkan pada pusat refleksi teologis, seolah-olah menjadi pokok acuan wajib. Dalamnya diungkapkan secara nyata bahwa Kristianitas lebih superior atau lebih benar dari agama-agama. Istilah ini tidak mendukung sikap dialogis yang ingin dikembangkan Gereja. Dupuis menganjurkan agar istilah-istilah ini segera dimurnikan dan diganti dengan istilah-istilah lain yang bersifat lebih dialogis. (Jacques Dupuis, "Gereja, Kerajaan Allah dan Umat Lain" dalam *Federation of Asian Bishops' Conference, Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Se-Asia, 1992-1995*, (terj. R. Hardawirana), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1997), pp. 437-442; Bdk. Robert Hardawirana, *Cara Baru MengGereja di Indonesia 4, Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Nusantara* (Yogyakarta: Kanisius, 200), p. 15).

33 Bdk. DM 20-27

34 Bdk. DP 38

Dasar Antropologis

Gereja terbuka terhadap dialog berkat kesetiiaannya pada umat manusia (DM 21). Sebagai makhluk dialogal, hanya manusialah yang mampu bukan saja untuk bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan melainkan juga untuk menanggapi sesama melalui bahasa dan perlambangan, dan dengan demikian membangun paguyuban.³⁵ Di dalam diri setiap pribadi atau kelompok manusia, ada keinginan dan kebutuhan untuk dianggap sebagai subyek yang bertanggung jawab dan dapat bertindak demikian. Ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan kepada pribadi atau kelompok lain. Dengan kata lain, dari kodratnya dalam diri manusia terdapat keinginan untuk menjalin hubungan timbal-balik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan.³⁶

Dalam kenyataannya keinginan dasariah ini selalu berbenturan dengan keinginan manusiawi untuk mendominasi. Kelompok budaya atau agama yang satu ingin mendominasi kelompok budaya atau agama yang lain. Kelompok-kelompok itu merebut pengaruh sedemikian, sehingga yang tampil keluar adalah relasi konfliktual dan perpecahan.³⁷ Namun perlu ditegaskan bahwa tampilnya relasi konfliktual ini tidak memadamkan kerinduan untuk mewujudkan solidaritas di antara manusia. Malah seperti yang diakui kebanyakan sosiolog³⁸, relasi konfliktual yang kerap terjadi mempertebal

35 Federation of Asian Bishops' Conferences, Dokumen Sidang-sidang Konfrensi-konfrensi Para Uskup Se-Asia 1995-1998 (volume I), (terj. R. Hardawiryan), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Kofrensi Wali Gereja Indonesia, 1998), p. 121.

36 Ibid.

37 Dalam lintasan pergerakan sejarah dunia terdapat dua perang besar yang melanda hampir seluruh dunia, yakni perang Dunia I dan perang Dunia II. Selain itu tercatat pula perang antara Negara yang satu melawan Negara yang lain, suku bangsa yang satu melawan suku bangsa yang lain, atau agama yang satu melawan agama yang lain. Bahkan setelah perang dunia II masih terdapat konflik laten antara NATO dan Pakta Warsawa, antara Kapitalisme dan Sosialisme, antara hegemoni Barat dan dunia Timur Tengah, yang tidak jarang tampil secara aktual melalui kisah-kisah heroik dan terorisme. Catatan sejarah ini menjadi bukti bahwa keinginan mendominasi adalah keinginan yang senantiasa mewarnai sejarah hidup manusia.

38 Dalam sosiologi dikenal sebuah sekolah yang mengkhususkan kajian pada konflik dalam hidup manusia. Sekolah ini muncul sebagai kritik atas teori fungsionalisme yang mengabaikan konflik dalam kenyataan sosial. Menurut tokoh-tokohnya, terutama melalui David Lockwood, *equilibrium* seperti yang dijelaskan Parsons adalah konsep yang keliru tentang kenyataan sosial. Dengan asumsi-asumsi seperti keseimbangan dan keteraturan sosial, maka kenyataan seperti ketidakstabilan, ketidakaturan, dan konflik dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan tidak normal. Padahal dalam kenyataannya ada hal-hal tertentu dalam masyarakat yang mau tidak mau menciptakan konflik. Dengan demikian teori konflik mau menegaskan bahwa konflik adalah sesuatu yang lumrah dan sangat manusiawi dalam kehidupan masyarakat manusia. (Penjelasan tentang teori Konflik ini tidak merujuk pada sumber pertama. Penjelasan ini dibuat dengan berefrensi

kerinduan hati manusia untuk mewujudkan solidaritas universal antara sesama manusia.

Di tengah kesadaran ini, Gereja melihat dan menyadari bahwa agama-agama memiliki peran yang khas. Agama-agama terpenggil untuk menjalankan peran khas kepemimpinannya dalam mengusahakan perdamaian dan persekutuan dunia. Agama harus menunjukkan perannya yang melampaui faktor-faktor yang serba membatasi dan menimbulkan perpecahan dalam sejarah manusiawi.³⁹

Atas dasar pemikiran ini Paus Yohanes Paulus II pernah menekankan perlunya dialog antarumat beragama bagi semua agama dan segenap umat beriman. Bagi Sri Paus agama-agama mempunyai tugas kepeloporan untuk membantu setiap orang untuk dapat mencapai tujuannya yang transenden dan mewujudkan dirinya yang otentik dan membantu kebudayaan-kebudayaan untuk melestarikan nilai-nilai agama dan rohani mereka dalam perubahan sosial yang cepat dewasa ini.⁴⁰ Karena itu, Gereja harus mempelopori terjalinnya relasi dialogal yang egaliter antara sesama penganut agama.

Kesadaran akan pentingnya kepeloporan Gereja dan agama-agama dalam menciptakan relasi dialogal yang egaliter antara umat manusia menjadi semakin mendesak manakala kesadaran manusia akan pluralitas pemikiran dan kebudayaan semakin meningkat. Dalam dunia filsafat dan seni kesadaran akan pluralitas ini seringkali disebut sebagai postmodernisme.⁴¹ Dalam postmodernisme segala bentuk dogma dan segala pernyataan absolut

pada Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Jilid II* (ms.), (Mamure: STFK Ledalero, 2002), p. 320.

39 Federation of Asian Bishops' Conference, *Dokumen Sidang-sidang Konfrensi-konfrensi Para Uskup Se-Asia 1995-1996* (Volume I), pp. 121-122.

40 Yohanes Paulus II, *Op. Cit.*, p. 8.

41 Postmodernisme adalah sebuah istilah yang sangat kontroversial. Ada banyak penafsiran makna yang dibuat atasnya yang tidak jarang bertentangan satu dengan yang lain. Pada awalnya, istilah ini banyak dijumpai dalam bidang seni, sastra, dan arsitektur. Istilah ini pertama kali dikaitkan dengan filsafat oleh Lyotard dalam bukunya *Kondisi Postmodern* (1979) untuk menunjukkan sebuah tugas yang berkembang dewasa ini untuk mengakui adanya heterogenitas (Paulus Budi Kleden, *Postmodernisme* (Ms.), STFK Ledalero, 2005, pp. 5-7; K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 2001), pp. 342-360; Bdk. F. Budi Hadirman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), pp. 149-200; I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), pp. 15-37.

yang ingin memonopoli hak kepemilikan kebenaran ditentang dan ditolak secara tegas.

Dasar Teologis

Dialog adalah sesuatu yang fundamental bagi Gereja. Bagi Gereja dialog didasarkan atas kehidupan Tuhan sendiri yang Esa dan Tritunggal.⁴² Sebagai sakramen Kerajaan Allah, Gereja dituntut untuk sanggup memperlihatkan kepada dunia dan manusia bahwa di dalam Allah terdapat suatu kehidupan yang penuh persatuan dan hubungan.⁴³

Dialog Berakar dalam Iman kepada Allah Bapa⁴⁴

Allah Bapa adalah asal dan tujuan segala sesuatu. Segala sesuatu berasal dan dipersatukan di dalam Dia. Setiap kejadian dan kenyataan diliputi oleh cinta kasihNya. CintaNya adalah cinta yang membentang luas, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam rahmat dan cintaNya, Ia mengangkat dan menebus seluruh manusia. Ia ingin agar setiap manusia bersatu dengan dan mengambil bagian dalam kehidupanNya yang berkelimpahan.

Dalam iman kepada Allah Bapa ini Gereja yang ada dan hidup di tengah dunia mempunyai kewajiban untuk menemukan, menjelaskan, dan membawa manusia kepada kepenuhan segala kekayaan yang ada pada Bapa dalam penciptaan dan sejarah. Kehadiran Gereja di dunia harus sanggup memperlihatkan cinta Bapa yang tak terbatas kepada seluruh manusia. Hal ini berarti bahwa karya Gereja tidak terbatas kepada kelompok manusia tertentu. Karya Gereja harus merangkul dan menjangkau seluruh lapisan manusia dengan berbagai macam latar belakang kulturalnya.

Agar dapat menampakkan cinta Allah yang tak terbatas, Gereja dalam menjalankan karya yang harus merangkul dan menjangkau semua manusia dituntut juga untuk memiliki cinta seperti yang dimiliki Allah Bapa. Cinta Allah Bapa adalah dasar segala karya perutusan Gereja di tengah dunia. Dalam menjalankan rencanaNya untuk menyelamatkan manusia, Allah tidak pernah bertindak memaksa manusia. Ia menghargai kebebasan manusia. Jalan yang dipilihNya adalah berdialog dengan manusia. Ia senantiasa datang dan menjumpai manusia dalam situasi hidupnya yang nyata. Karena itu Paus

42 Yohanes Paulus II, Loc. Cit.

43 Bdk. DM 22-26

44 Bdk. DM 22

Paulus VI secara tegas menyatakan bahwa seluruh sejarah keselamatan pada dasarnya adalah dialog tiada henti antara Allah dan manusia.⁴⁵

*Dialog Didasarkan dalam Putra yang Dipersatukan dengan Setiap Pribadi*⁴⁶

Kristus adalah Putra Allah yang menjadi manusia. Dia adalah Sabda Allah yang hidup, yang menerangi setiap pribadi manusia. Di dalam Dia sekaligus dinyatakan rahasia Allah dan rahasia umat manusia. Sebagai Putra Allah Kristus memperlihatkan bahwa dalam diriNya, Allah rela mengambil rupa manusia dan hidup di tengah manusia agar semua manusia bersatu denganNya. Sedangkan sebagai putra manusia, Ia memperlihatkan bahwa dalam hatinya yang terdalam, manusia senantiasa memiliki kerinduan untuk bersatu dengan dan hidup dalam Allah.

Kedatangan Kristus ke tengah dunia mengajarkan manusia jalan untuk mengobati dahaga hatinya. Kristuslah yang memungkinkan terjawabnya kerinduan dasarnya manusia untuk bersatu dengan Allah. Sengsara, wafat, dan kebangkitanNya membebaskan manusia dari dosa dan melelekan matanya agar dapat melihat jalan yang benar menuju Allah. Kristus adalah tanda perdamaian dan pertemuan yang mesra antara Allah dan manusia.

Sebagai sakramen Yesus Kristus, Gereja juga harus bisa menjadi tanda perdamaian dan pertemuan yang mesra antara Allah dan manusia. Di tengah dunia Gereja harus sanggup memperlihatkan bahwa segala manusia telah ditebus dan dipersatukan kembali dengan Allah dalam Kristus. Untuk itu Gereja tidak boleh memandang dan menganggap bahwa ada kelompok manusia tertentu yang tidak diselamatkan, dan mengecualikan mereka dari karya perutusannya. Dalam konteks ini segala pandangan yang merendahkan agama dan tradisi religius lain adalah tidak beralasan, bertentangan dengan ajaran Kitab Suci dan tradisi Kristen, dan hanya merupakan tipu muslihat Iblis.⁴⁷

45 Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam*, *Djalan-djalan Mana Hendaknya Geredja Katolik Melaksanakan Tugasnya Djaman Ini (terj.)* (Ende: Nusa Indah, 1966), pp. 1, 36, 45-46.

46 Bdk. DM 23

47 Dua di antara teolog Kristen yang berkomentar bahwa iman Kristen tidak pernah mengajarkan sikap anti dialog adalah John Macquarie dan Raimundo Pannikar. Menurut Macquarie Gereja tidak pernah mengajarkan sikap permusuhan terhadap agama-agama lain. Bagi Gereja tidak ada alasan yang masuk akal bagi munculnya sebuah interpretasi bahwa iman Kristen turun dari atas untuk kita dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja, dan pandangan yang menganggap bahwa agama sendiri lebih tinggi dari agama-agama lain adalah hasil tipu muslihat Iblis. Karena itu Ia menegaskan bahwa ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* harus ditafsir berdasarkan konteks lahirnya, dan tidak menunjukkan sikap anti terhadap agama-agama lain. Ungkapan ini datang dari Siprianus yang menentang

*Dialog Didasarkan dalam Roh Kudus yang Berkarya di luar Batas-batas Kelihatan Gereja*⁴⁸

Ketika menciptakan dunia Allah menghembuskan RohNya kepada manusia. Roh ini berkarya dalam hati nurani para bangsa dan menemani mereka dalam lubuk hati mereka yang terdalam untuk mendekatkan diri kepada kebenaran. Roh Kudus juga berkarya di luar batas-batas Tubuh Mistik yang kelihatan. Karya universal Roh Kudus mendahului tatanan keselamatan Kristen, sama seperti dewasa ini Ia berkarya di luar tubuh Gereja yang kelihatan. Roh Kudus memberikan karunia suara hati kepada manusia yang diciptakan sesuai dengan citra Allah, agar dalam suara hati ini citra tersebut dapat dengan setia memantulkan contohnya, yang merupakan kebijaksanaan dan hukum abadi, sumber tatanan moral dalam manusia dan dalam dunia (DV 36). Ia berkarya sejak dari permulaan di seluruh dunia, sebelum Kristus, di seluruh tempat dan pada segala waktu, bahkan dalam setiap individu. Dengan demikian dialog bagi Gereja adalah sebuah upaya untuk bertemu dengan Roh Kudus. Dalam dialog dengan setiap manusia Gereja berusaha menemukan Roh Kudus di dalam hati mereka.

Dialog Didasarkan dalam Martabat Gereja Sebagai Sakramen Kerajaan Allah

Gereja adalah tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah dan kesatuan antara sesama manusia (LG 1). Di tengah dunia Gereja menjadi tanda kelihatan dari Kerajaan Allah. Dalam diri Gereja Kerajaan Allah itu sudah dimulai, tetapi belum selesai. Gereja tidak identik dengan Kerajaan Allah. Ia hanyalah sakramen yang menandakan Kerajaan Allah yang eskaton. Kerajaan Allah jauh melampaui Gereja.

Kerajaan Allah (yang didirikan Allah dalam Yesus Kristus) hadir dan berkarya di mana-mana. Di mana pun manusia membuka diri bagi Misteri Ilahi yang adisemesta, yang mendorongnya untuk meninggalkan dirinya dalam cinta kasih dan pengabdian kepada sesama, di situ berkaryalah Kerajaan Allah ... Di mana pun Allah diterima, di mana pun nilai-nilai Injil dihayati, di mana pun manusia dihormati... di situlah Kerajaan Allah. Dalam segala situasi itu,

validitas pembaptisan yang dilayani kaum heresi. Ungkapan ini tidak bermaksud untuk menolak kemungkinan keselamatan dalam agama-agama lain. Karena ecclesia dalam ungkapan Siprianus berarti Gereja yang kelihatan dan historis. Karena itu Raimundo Pannikar secara lebih tegas berkomentar bahwa ecclesia dalam ungkapan Siprianus berarti locus keselamatan, bagaimanapun dan di mana pun Ia berada (Bdk. Maurice Wiles, *Op. Cit.*, pp. 10-11)

48 Bdk. DM 24

manusia menanggapi tawaran rahmat Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus dan memasuki Kerajaan Allah dengan menyatakan imannya... Begitulah, mereka ikut menjadi anggota Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus tanpa menyadarinya.⁴⁹

Dalam perspektif ini Gereja yang merupakan benih awal Kerajaan Allah dipanggil untuk mencapai kepenuhan kerajaan itu bersama seluruh umat manusia lainnya. Dengan demikian segala bentuk kerja sama Gereja dan umat manusia dalam mengembangkan dunia dapat dimaknai sebagai sebuah ziarah menuju kepenuhan Kerajaan Allah.

Bentuk-bentuk Dialog Antaragama

Dalam kerangka dialog dengan umat beragama lain Gereja menampilkan empat bentuk dialog yang perlu senantiasa dikembangkan, yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis, dan dialog pengalaman keagamaan.⁵⁰

Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan adalah bentuk dialog yang paling primer. Dialog kehidupan terutama berkaitan dengan suatu cara bertindak, sikap dan semangat yang menuntun tingkah laku seseorang. Dalam dialog ini tercakup sikap saling pengertian, penghormatan, dan ramah terhadap orang lain. Dapat dikatakan bahwa dialog ini merupakan dialog yang paling sederhana, tetapi bukan yang paling rendah. Dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataan hidup yang konkret, tempat dalamnya para penganut masing-masing agama menghayati nilai-nilai imannya dan bertemu dalam interaksi satu sama lain. Dalam dialog ini penganut agama yang satu mengambil bagian dalam pengalaman manusiawi penganut agama yang lain. Contoh paling nyata dari dialog ini tampak dalam sikap saling membantu antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain, terutama dalam menghadapi kesulitan dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup.

Dalam arti tertentu dialog ini seringkali tidak menyentuh perspektif agama atau iman. Dialog ini tumbuh dan lebih banyak digerakkan oleh sikap-

49 Kutipan ini berasal dari dokumen Federation of Asian Bishops' Conference yang dikutip oleh Jacques Dupuis, "Dialog dan Pewartaan, Sebuah Komentar Teologis" (terj. Yosef Maria Florisan) dalam Georg Kirchberger (Ed.), *Op. Cit.*, p. 145.

50 DM. 28-35; DP 42-46; Bdk. F.X.E. Riyanto, *Op. Cit.*, pp. 110-113; Federation of Asian Bishops' Conference, Office of Ecumenical dan Interreligious Affairs, *Op. Cit.*, p. 184.

sikap solider dan kebersamaan yang melekat dalam hidup manusia. Namun hal ini tidak berarti bahwa dialog seperti ini tidak berasal dari penghayatan iman seseorang. Solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, bagi setiap orang beriman dan beragama, tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Solidaritas dan kebersamaan itu seringkali dimaknai juga sebagai bentuk-bentuk ekspresi keberimanan seseorang.

DM menegaskan bahwa sebagai pengikut Kristus, setiap orang Kristen dituntut untuk menghayati dialog kehidupan ini dalam semangat Injil, tanpa peduli situasi apa pun, entah sebagai kelompok mayoritas maupun sebagai kelompok minoritas (DM 30). Setiap orang Kristen dipanggil untuk menghayati Injil dalam tugas dan karyanya sehari-hari dan dalam setiap bidang kehidupannya: sosial, politik, ekonomi, kesenian, pendidikan, filsafat, dan lain sebagainya. Malah di tengah situasi yang menghambat segala bentuk ekspresi iman Kristen, situasi dalamnya para pengikut Kristus dibenci, dihambat, dikejar, dan dianiaya, setiap orang Kristen dituntut untuk menunjukkan sikap dialogal terhadap orang atau kelompok orang yang membencinya. Dengan kata lain dialog kehidupan haruslah menjadi sebuah cara hidup (*way of life*) dari setiap orang Kristen.

Dialog Karya

Yang dimaksudkan dengan dialog karya adalah kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan pengikut agama-agama lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam dialog ini amat jelas, yakni demi pembangunan manusia dan peningkatan penghargaan terhadap manusia. Ketika menghadapi keprihatinan global yang sama, seperti mewabahnya AIDS, meluasnya konsumerisme, menguatnya kolonialisme, terorisme, eksploitasi manusia, buta huruf, gizi buruk, dan kerusakan lingkungan hidup, para penganut setiap agama dipanggil untuk mewujudkan kerja sama. Karena itu bentuk dialog ini kerap kali berlangsung dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional.

Sejak Konsili Vatikan II Gereja secara konkret dan resmi terlibat dalam dialog karya. Terdapat paling kurang dua sekretariat yang telah didirikan dalam rangka menangani masalah-masalah dunia, yakni *The Pontifical Commission for Justice and Peace* (1967) dan *Dewan Kepausan Cor Unum* (1971). Yang pertama berfungsi untuk mempromosikan perdamaian internasional dan pengembangan umat manusia ke taraf yang lebih manusiawi, dan yang

kedua bertugas untuk memberikan pelayanan kepada dunia, yakni dengan memperhatikan para pengungsi, korban perang dan bencana kelaparan. Sekretariat-sekretariat memang tidak secara langsung menggeluti masalah dialog antaragama, tetapi pelaksanaan tugasnya meminta kerja sama dari penganut agama-agama lain.

Dialog Pandangan Teologis

Dialog ini seringkali berlangsung dalam sebuah lingkungan formal, terutama antara para ahli. Dialog ini sebenarnya tidak hanya dikhususkan untuk para ahli saja tetapi juga untuk setiap orang yang memiliki kemampuan untuk itu. Namun harus disadari bahwa dialog semacam ini berkaitan dengan persoalan-persoalan teologis yang rumit, karena itu lebih tepat bila dialog ini dijalankan oleh para teolog. Dalam dialog pandangan teologis orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia pada umumnya.

Menurut DM 33 dialog ini biasanya terjadi bila partner sudah memiliki visi tersendiri mengenai dunia dan berpegang teguh pada suatu agama yang mengilhaminya untuk bertindak. Dialog ini tidak dan tidak boleh berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai rohani masing-masing. Tujuannya bukan untuk saling menyerang pandangan sesama rekan dialog, melainkan untuk saling terbuka menerima dan mengadakan pembaruan-pembaruan yang makin sesuai dengan nilai rohaninya.

Dialog Pengalaman Keagamaan

Dialog pengalaman keagamaan merupakan dialog dalam tingkat yang lebih mendalam. Lebih mendalam karena dialog ini berkaitan dengan dimensi spiritual. Dalam dialog ini para penganut agama yang satu dan penganut agama yang lain saling membagikan pengalaman keagamaan mereka, terutama tentang doa, kontemplasi, iman dan kewajiban serta ungkapan-ungkapan dan cara-cara mereka untuk mencari yang Mutlak. Mereka secara bersama-sama berupaya menggumuli dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: Mengapa kita harus berdoa? Siapakah Allah menurut kita? Apa yang mendorong kita untuk bertindak secara baik dan mewujudkan keutamaan-keutamaan dalam hidup?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas masing-masing partner dialog akan mengkomunikasikan kepada pihak lain alasan-alasan yang mendasar dari imannya. Karena itu dialog ini mengandaikan adanya penghayatan iman yang mendalam dari masing-masing partisipan. Iman yang kuat menghalau semua perbedaan besar dalam hal keagamaan. Perbedaan-perbedaan itu tidak menjadi hambatan bagi terjalinnya dialog antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain.

RANCANG BANGUN SPIRITUALITAS DIALOGAL ANTARIMAN - BELAJAR DARI HIDUP DI PALESTINA

Yesus Kristus adalah pusat kehidupan Kristiani. Ketika ingin membangun spiritualitas dialogal antariman yang sejati, kita pun perlu belajar dari teladan hidupnya. Semasa hidupnya di Palestina dan dalam rangka misi pewartaan kerajaan Allah yang diembannya, Yesus berdialog dengan orangtua, guru, murid, masyarakat, umat beragama lain, dan bahkan setan sekalipun.⁵¹ Contoh dialog yang dibuat Yesus menjadi acuan bagi Gereja dalam membangun sebuah dialog lintas agama yang sejati.

Salah satu contoh dialog yang dijalankan Yesus dengan umat beragama lain adalah percakapannya dengan seorang wanita Samaria di bibir sumur Yakub sebagaimana dikisahkan Yohanes 4:1-42. Percakapan ini bukan cuma percakapan antara dua pribadi melainkan juga merupakan percakapan antara anggota masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.⁵²

Dalam perikop ini Yesus menampilkan beberapa pokok pikiran mendasar yang mesti ada dalam rangka membangun dialog yang sejati dengan para penganut agama lain. *Pertama*, dialog antara agama adalah wilayah yang amat rawan dan riskan.⁵³ Untuk memasuki wilayah ini dibutuhkan keberanian untuk keluar dari kemapanan kehidupan agama sendiri dan menjelajahi kehidupan agama lain dari dekat. Di sini keinginan untuk menjalin dialog dengan umat beragama lain seringkali dicurigai dan diragukan sebagai sebuah bentuk oportunisme yang ingin memenangkan lebih banyak orang ke dalam kelompok agama sendiri. Hal ini ditampilkan Yohanes ketika ia berkisah tentang Yesus yang dengan berani meminta minuman kepada

51. Sevakka Yohan Devananda, *Living Dialogue, Document of Development Movement Among Peasant dan Youth in Sri Lanka* (Hongkong: World Student Christian Federation Asian Religion, 1977), p. 18.

52. *Ibid.*

53. S.J. Samartha, *Courage for Dialogue* (New York: Orbis Book, 1982), pp. 10-11

seorang wanita Samaria.

Tindakan Yesus untuk meminta air ini adalah sebuah tindakan yang revolusioner. Dalam lingkungan masyarakat Yahudi, orang Samaria dikenal sebagai orang kelas dua, orang kafir yang tidak mau menyembah Allah di Yerusalem. Mereka adalah kelompok yang membelot dari ajaran resmi agama Yahudi. Setiap orang Yahudi dilarang berkontak dengan orang Samaria. Berkontak dengan orang Samaria adalah sebuah bentuk tindakan menajiskan diri. Ketika meminta seorang wanita Samaria untuk memberinya minum, Yesus secara berani keluar dari kemapanan tradisi Yahudi dan memasuki suatu kawasan yang sama sekali baru. Ia memulai suatu model relasi baru orang Yahudi dan Samaria. Karena itu sang wanita sempat tidak percaya dan ragu dengan apa yang dilakukan Yesus: "Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria" (ayat 9).

Dalam konteks pembangunan dan pemantapan spiritualitas dialogal antariman umat Katolik dengan umat beragama lain pada masa kini, kecurigaan wanita Samaria juga dapat muncul dalam diri para penganut agama lain. Dalam sejarah Kekristenan pernah tercatat suatu pandangan yang melihat kelompok penganut agama lain sebagai orang sesat, orang yang ditipu Iblis. Sejarah ini menorehkan bekas yang sulit dihapus dalam diri kelompok penganut agama lain. Ketika Gereja begitu gencar ingin memajukan dialog, muncul beragam tafsiran yang bernada curiga. Gerakan dialog seringkali dipandang sebagai bentuk oportunisme yang dibuat Gereja ketika gerakan misinya mengalami kemandekan.

Kecurigaan seperti ini hendaknya harus diterima, diakui dan dipahami. Kecurigaan ini tidak perlu ditolak dan dijadikan alasan yang membuat setiap orang Kristen tidak bersedia lagi membangun dialog yang sejati dengan para penganut agama lain. Sebaliknya ia harus dilihat sebagai tantangan yang menuntut setiap orang Kristen untuk membuat introspeksi diri sambil tetap mencari jalan yang tepat untuk menunjukkan ketulusan motivasinya dalam membangun relasi dialogal dengan sesama penganut agama.

Pilihan tindakan inilah yang ditampilkan Yesus ketika Ia coba membangkitkan kerinduan dalam diri sang wanita untuk mengenal dirinya secara lebih mendalam. Yesus memahami hal itu dan memberikan sebuah penjelasan:

Jika engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta

kepadaNya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup (ayat 10).

Penjelasan Yesus ini sebenarnya ingin memperlihatkan bahwa tradisi lama yang cenderung diskriminatif harus segera ditinggalkan. Diskriminasi yang terjadi pada masa lampau adalah sebuah kesalahan bersama yang harus diakui. Yang dibutuhkan kini adalah memulai suatu masa baru yang lebih baik berdasarkan pengalaman masa lampau. Yesus sendirilah yang menjadi titik awal pembangunan masa baru itu.

Dengan memberikan penjelasan seperti itu, Yesus menampilkan pokok pikiran kedua tentang dialog antaragama, yakni bahwa dialog harus dimulai dengan pembaharuan ke dalam tradisi keagamaan sendiri. Dialog antaragama harus dimulai dengan pengakuan adanya tradisi yang cenderung diskriminatif terhadap agama lain pada masa lampau.⁵⁴ Hal ini berarti bahwa dialog menuntut adanya sebuah pengenalan diri yang mendalam. Dialog harus dimulai dengan pendalaman iman dalam kelompok agama sendiri.

Pendalaman iman masing-masing partner dialog membuat dialog menjadi sebuah ruang yang di dalamnya masing-masing partner membuka diri dan saling memberi kesaksian tentang iman. Hal inilah yang terjadi ketika Yesus telah memperkenalkan diriNya kepada wanita Samaria. Yesus membuka diri dan bersedia menerima kesaksian iman sang wanita:

Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya; ia serta anak-anak dan ternaknya? (ayat 11-12).

Kesaksian iman sang wanita menuntut Yesus untuk semakin jelas memberi kesaksian tentang diriNya. Yesus berkata:

Barang siapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barang siapa minum air yang Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus selamanya. Sebaliknya air yang Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal (ayat 13-14).

Karena menjadi ajang untuk saling memberi kesaksian iman antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain, dialog dapat saja mengarah pada pertobatan. Bisa terjadi bahwa dalam sebuah ruang dialog, penganut agama yang satu beralih dan mengubah keyakinannya kepada agama lain. Namun pertobatan di sini tidak hanya berarti beralih

54 Maurice Wiles, *Op. Cit.*, pp. 17-18.

keyakinan keagamaan. Pertobatan di sini lebih mengarah pada pembalikan sikap hati untuk menaruh kepercayaan kepada Allah yang benar, Allah yang tidak dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan manusiawi.

Pertobatan wanita Samaria yang ditulis Yohanes adalah pertobatan dalam arti yang terakhir. Setelah mendengar kesaksian Yesus, sang wanita tidak langsung menjadi penganut agama Yahudi yang harus menyembah Allah di Yerusalem. Ia tetap menjadi orang Samaria yang harus menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Melalui kesaksian yang diberikan Yesus, hati sang wanita menjadi terbuka untuk menyembah Allah yang benar, bukan Allah yang tidak dikenalnya. Dialog antaragama yang sejati hendaknya mengantarkan setiap partnernya kepada suatu pertobatan yang sejati.

Dalam dialog, orang-orang Kristen dan orang-orang lainnya diajak untuk memperdalam keterlibatan keagamaan mereka, untuk menjawab dengan semakin tulus panggilan pribadi dan pemberian diri Allah yang penuh kemurahan yang, seperti dikatakan oleh iman kita, selalu melalui perantaraan Yesus Kristus dan Karya RohNya (DP 40).

PENUTUP

Membangun dan memantapkan spiritualitas dialogal antariman umat Katolik dengan umat beragama lain adalah sebuah keprihatinan berkelanjutan bagi setiap orang Kristen. Di tengah dunia yang ditandai pluralitas agama, setiap orang Kristen harus sanggup menjalin dialog yang sejati dengan penganut agama lain agar ia dapat menampilkan hakikat Gereja sebagai tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Hal ini berarti bahwa dialog dengan penganut agama lain adalah suatu keharusan yang mesti ditampakkan Gereja dalam ziarahnya bersama seluruh umat manusia di tengah dunia.

Harus diakui bahwa tugas mengembangkan spiritualitas dialogal antariman ini bukanlah tugas yang mudah. Dialog lintas agama adalah suatu area relasi umat Kristiani dan umat beragama lain yang krusial, dalamnya teologi bukan dibangun dalam isolasi diskusi akademis, tetapi di tengah kebersamaan hidup komunitas dalam dunia modern.⁵⁵ Di sini pemahaman yang bening tentang dialog antaragama menjadi prasyarat utama. Pemahaman ini harus dimiliki dalam rangka menghidupi sebuah dialog lintas agama yang sejati.

55 S.J. Samartha, *Op. Cit.*, pp. 10-11.

Karena Kristus adalah pusat kehidupan Kristiani, maka keterlibatan Gereja dalam dialog antaragama mesti berguru pada Kristus sendiri. Semasa hidupnya Kristus menunjukkan sikap-sikap yang perlu dimiliki ketika terlibat dalam dialog lintas agama. Sikap dan teladan Kristus menjadi acuan bagi setiap orang Kristen yang ingin maju bersama seluruh umat manusia menuju kepenuhan Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Federasi Para Uskup Asia. *Seri Dokumen Federasi Para Uskup Asia (FABC) No. 1*. Penyunt. F.X. Sumartoro Siswaya. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konfransi Wali Gereja Indonesia, 1995.

_____. *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konfransi-konfransi Para Uskup Se-Asia 1992-1995* (terj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konfransi Wali Gereja Indonesia, 1997.

_____. *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konfransi-konfransi Para Uskup Se-Asia 1995-1998 (Volume I)* (terj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konfransi Wali Gereja Indonesia, 1998.

Federation of Asian Bishops' Conference, Office of Ecumenical and Interiligious Affairs. *Dialogue, Resource Manual for Catholics in Asia*. Bangkok and Petaling Jaya: FABC-OEIA, 2001.

Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama. *Dialog dan Pewartaan, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus* (terj.) dalam G. Kirchberger (Ed), Maumere: LBAJ, 2002.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Vatikan II, Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Terj. J. Riberu. Jakarta: Obor, 1989.

Paulus VI. *Ensiklik Ecclesiam Suam, Djalan-djalan Mana Hendaknya Geredja Katolik Melaksanakan Tugasnya Djaman Ini* (terj.). Ende: Nusa Indah, 1966.

- _____. *Seri Dokumen Gereja, Ensiklik Evangelii Nuntiandi Tentang Evangelisasi dalam Dunia Modern* (terj.). Ende: Nusa Indah, 1989.
- Secretarius Pro Non-Christianis. *Guidelines For A Dialogue Between Muslims and Christians*. Roma: Ancora, 1971.
- _____. *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut Agama-agama Lain, Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog dan Pengutusan* (terj.). Jakarta: Obor dan Komisi HAK MAWI, 1985.
- Devanda, Sevaka Yohan. *Living Dialogue, Documents of A Development Movement Among Peasant dan Youth in Srilangka*. Hongkong: World Student Christian Federation Asian Religion, 1977.
- World Council of Church (WCC). *Christian Meeting Muslims, WCC Papers on Ten Years of Christian-Muslim Dialogue*. Geneva: WCC, 1977.
- Yohanes Paulus II. *Seri Dokumen Gereja, Ensiklik Redemptoris Missio* (terj.). Ende: Nusa Indah, 1992.
- _____. *Dominum et Vivificantem (Tuhan Pemberi Hidup), Ensiklik dari Paus Yohanes Paulus II Tentang Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Dunia* (terj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1992.
- _____. *Seri Dokumen Gereja, Ensiklik Redemptor Hominis* (terj.). Ende: Nusa Indah, 1984.

II. BUKU-BUKU

- Anderson, Gerald H. dan Thomas F. Stransky (Ed.). *Christ's Lordship dan Religious Pluralism*. New York: Orbis Book, 1983.
- Ayoub, Muhammad Mustafa. *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam* (terj.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Budiyono, AP. *Memblina Kerukunan Hidup Antarumat Beragama, Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius 1983.
- Cobb, John B. *Christ In Pluralistic Age*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Hadirman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Hardawiryana, Robert. *Cara Baru MengGereja di Indonesia 4, Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hick, John. *The Myth of God Incarnate*. London: SCM Press, 1977.
- _____. *Problems of Religious Pluralism*. London: The Macmillian Press Ltd, 1985.
- Kieser, B. (Ed.). *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular, Agama dan Tantangan Ketulusan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kirchberger, Georg. *Allah, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- _____. (Ed). *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- _____. dan John M. Prior (Eds.) *Seri Verbum, Kirbat Baru Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- _____. (Eds.). *Yesus Kristus Penyelamat, Misi Cinta dan PelayananNya di Asia, Sinode Para Uskup Tentang Asia*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Kleden, Paulus Budi. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Louthead, David. *The Dialogical Imperative, A Christian Reflection On Interfaith Encounter*. Maryknoll: SCM Press LTD, 1988.
- Oxtoby, Willard G. *Religious Diversity, Essays by Wilfred Cantwell Smith*. New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Purnomo, Aloysius Budi. *Jalan-jalan Toleransi demi Kasih dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Gereja Indonesia Paska Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Riyanto, F.X.E. Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Samartha, S.J. *Courage for Dialogue*. New York: Orbis Book, 1982.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tule, Philipus (Ed.). *Allah Akbar Allah Akrah, Pembinaan Kerukunan Antarumat*

Beragama yang Berbasis Konteks NTT. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

_____. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Tyonbee, Arnorld. *Christianity Among the Religious of the World*. London: Oxford University Press, 1958.

Van Schie, G. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain, Pengantar*. Jakarta: Penerbit Obor, 1994.

_____. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain, Buku 2, Jilid Keempat*. Jakarta: Obor, 1994.

Verkuyt, J. *Samakah Semua Agama?* (terj.). Jakarta: Obor, 1994.

Whitehead, A.N. *Religion in the Making*. New York: New American Library, 1974.

_____. *Science in Modern World, Lowell Lectures, 1925*. London: Collins Fontana Books, 1975.

Wiles Maurice. *Christian Theology and Inter-religious Dialogue*. London and Philadelphia: SCM Press and Trinity Press International, 1992.

III. MAJALAH DAN JURNAL

D'Souza, Felikx. "Whitehead on the Question of Religion". Dalam *Indian Theological Studies*, Vol XXIX, No. 1-2, March-June 1992.

Hak Kerukunan THN. VIII, No. 42, Januari 1986.

Journal of Ecumenical Studies, 20:1, Winter 1983.

IV. MANUSKRIP

Kleden, Paulus Budi. *Postmodernisme* (ms).Maumere: STFK Ledalero, 2005.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern, Jilid II* (ms.). Maumere: STFK Ledalero, 2005.